

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam asli Indonesia secara umum berasal dari ayam hutan yang ditangkap untuk di pelihara dan diambil telurnya. Ayam ras merupakan hasil rekayasa genetik (persilangan/hasil pemuliaan) yang telah didomestikasikan sebagai ayam petelur maupun ayam pedaging. Ayam petelur yang baik akan dapat memproduksi dengan optimal pada umur 24-26 minggu. Pemeliharaan ayam petelur membutuhkan penanganan khusus dan sangat penting untuk diperhatikan. Ayam petelur mudah stres dan dapat mengakibatkan produksi telur menurun, dengan pemeliharaan ayam petelur yang baik akan menghasilkan pertumbuhan ayam yang baik.

Fase *grower* pada ayam petelur terbagi kedalam kelompok umur 6-10 minggu atau disebut fase awal *grower* dimana terjadi pertumbuhan anatomi dan sistem hormonal pada fase ini. Anak ayam yang telah mencapai fase *grower* berarti telah melewati masa *starter* yang kritis. Tata laksana untuk anak ayam fase tersebut pada prinsipnya masih sama dengan fase *starter*. Tetapi karena mereka umurnya telah meningkat, maka tentu saja relative lebih tahan terhadap lingkungan ataupun infeksi penyakit. Keberhasilan pemeliharaan ayam petelur pada tahap bereproduksi dipengaruhi oleh priode *grower*. Produktivitas ayam petelur selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Bobot badan ayam yang dicapai pada periode *grower* akan mempengaruhi penampilan saat produksi, terutama pada bobot telur dan awal memproduksi (Fadilah dan Fatkhuroji, 2013).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan ayam petelur yaitu Provinsi Lampung dan Provinsi Lampung terbagi atas beberapa kabupaten/kota yang salah satunya adalah Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah penduduk yang terus menerus meningkat mengakibatkan tingkat konsumsi pangan meningkat, khususnya pada telur ayam, sehingga produksi ayam petelur terus mengalami peningkatan. Populasi ayam petelur di Provinsi Lampung

dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berikut ini adalah data populasi ayam petelur di Provinsi Lampung selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Populasi ayam petelur di Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2021

No	Tahun	Populasi Ayam Petelur (ekor)	Persentase Kenaikan Populasi (%)
1	2017	3.917.254	-
2	2018	6.330.130	61,60
3	2019	7.263.647	14,75
4	2020	12.975.288	78,63
5	2021	13.230.147	1,96

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian pertanian, 2021

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa populasi ayam petelur di Provinsi Lampung dari 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 populasi ayam petelur 3.917.254/ekor, kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6.330.130/ekor, dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan sebesar 7.263.647/ekor, tahun 2020 populasi ayam petelur mengalami peningkatan secara signifikan yaitu 12.975.288/ekor dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 13.230.147/ekor.

Usaha peternakan ayam petelur saat ini semakin banyak diminati masyarakat, karena meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi telur. Telur merupakan sumber protein hewani yang paling murah dan banyak tersedia. Salah satu faktor penunjang usaha peternakan adalah manajemen kesehatan berupa *biosecurity* dan penanganan penyakit. Apabila aspek tersebut kurang diperhatikan, maka akan berpengaruh pada turunnya produksi telur dan meningkatnya tingkat mortalitas ayam. Oleh karena itu, untuk dapat mencegah ataupun menangani suatu penyakit diperlukan diagnosa dari para ahli, seperti dokter hewan, ataupun pakar (Ayu, 2017).

CV Bisco *Farm* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan. Perusahaan tersebut mengembangkan usaha pemeliharaan ayam petelur fase *layer* hingga ayam afkir. CV Bisco *Farm* dalam melaksanakan proses

produksi ayam petelur melakukan kerja sama dengan PT *New Hope Indonesia* dan PT *Medion Ardhika Bhakti*. PT *New Hope Indonesia* adalah perusahaan asing milik china yang bergerak dalam bidang pakan ternak ayam. PT *Medion Ardhika Bhakti* bergerak dalam bidang kesehatan hewan dengan menyediakan vitamin, obat obatan, vaksin dan peralatan peternakan. CV *Bisco Farm* memiliki 13 kandang dalam melakukan fase *layer* dan hanya 10 kandang yang di isi. Jumlah populasi ayam petelur pada kandang 10 dapat di lihat pada Tabel 2 terdapat jumlah populasi berdasarkan rekapan populasi di CV *Bisco Farm* pada kandang 10 pada bulan Januari-Maret Tahun 2022.

Tabel 2. Populasi ayam petelur di CV *Bisco Farm* tahun 2022 pada kandang 10

No	Bulan	Jumlah Populasi (Ekor)	Σ Kematian Ayam Petelur (Ekor)	Persentase Mortalitas Ayam (%)
1	Januari	2.696	14	0,52
2	Februari	2.671	102	3,82
3	Maret	2.514	45	1,79
Total		7.881	161	6,13
Rata-rata		2.627	53,7	2,04

Sumber : CV *Bisco Farm*, 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa populasi ayam petelur di CV *Bisco Farm* pada kandang 10 mengalami penurunan tiap bulan. Penurunan yang cukup tinggi terjadi pada bulan February dan Maret. Tingkat kematian pada bulan February sebanyak 102 ekor dan bulan Maret sebanyak 45 ekor. Penurunan populasi tersebut diakibatkan oleh perubahan cuaca sehingga ayam mudah stress dan akhirnya mati. Masalah yang terjadi pada proses produksi ayam petelur di CV *Bisco Farm* adalah banyaknya tingkat kematian ayam petelur sehingga mengakibatkan penurunan pada telur yang di hasilkan.

Keberhasilan dalam produksi telur dapat dinilai dalam kualitas dan kuantitas, jika presentase jumlah produksi telur yang dihasilkan tinggi namun kualitasnya rendah. Peternak akan menghadapi masalah terkait ekonomi karna telur dengan kualitas rendah tidak akan laku di pasaran, apabila kualitasnya bagus akan

tetapi presentase produksinya rendah maka peternak akan mengalami kerugian secara ekonomi. Ada dua faktor penyebab yang mengakibatkan turunnya produksi telur, faktor *infeksius* (penyakit) adalah penyebab utama penurunan produksi telur pada ayam petelur. Penyakit pada ayam menyebabkan berbagai disfungsi organ bagi ayam tersebut baik organ pencernaan, pernapasan, syaraf maupun organ produksi yang secara langsung berhubungan dengan produksi telur. Faktor *non infeksius* adalah penyebab menurunnya jumlah produksi telur selain penyakit dan faktor non infeksius yang berperan penting dalam penentuan turun atau tidaknya produksi telur. Faktor non infeksius seperti kualitas pullet, nutrisi ransum dan air minum dan manajemen pemeliharaan (Mastika. I. M, *et. al* 2014).

Perusahaan memerlukan prosedur proses produksi yang baik agar tingkat kematian ayam petelur dapat dihindari. Kematian pada ayam petelur dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor penyakit, pemberian pakan tidak tepat, keracunan, lingkungan yang tidak sesuai, perlakuan kasar dari tenaga kandang dan stress. Perencanaan tahap produksi usaha ayam petelur sangat penting dilakukan agar produksi yang dihasilkan maksimal, perencanaan dibuat agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan dengan sesuai target yang direncanakan. Proses produksi usaha ayam petelur merupakan proses yang penting dan berpengaruh dalam kegiatan produksi. Pengendalian produksi bertujuan agar pelaksanaan kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Pengendalian produksi akan berjalan dengan lancar apabila perusahaan dapat mengelola dengan baik sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan proses produksi agar sesuai dengan perencanaan, perlu melakukan tindakan pengendalian dalam proses produksi tersebut. Berdasarkan uraian di atas **“Pengendalian Produksi Usaha Ayam Petelur di CV Bisco Farm Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”** menjadi kajian dasar dalam penyusunan Tugas Akhir (TA).

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini yaitu :

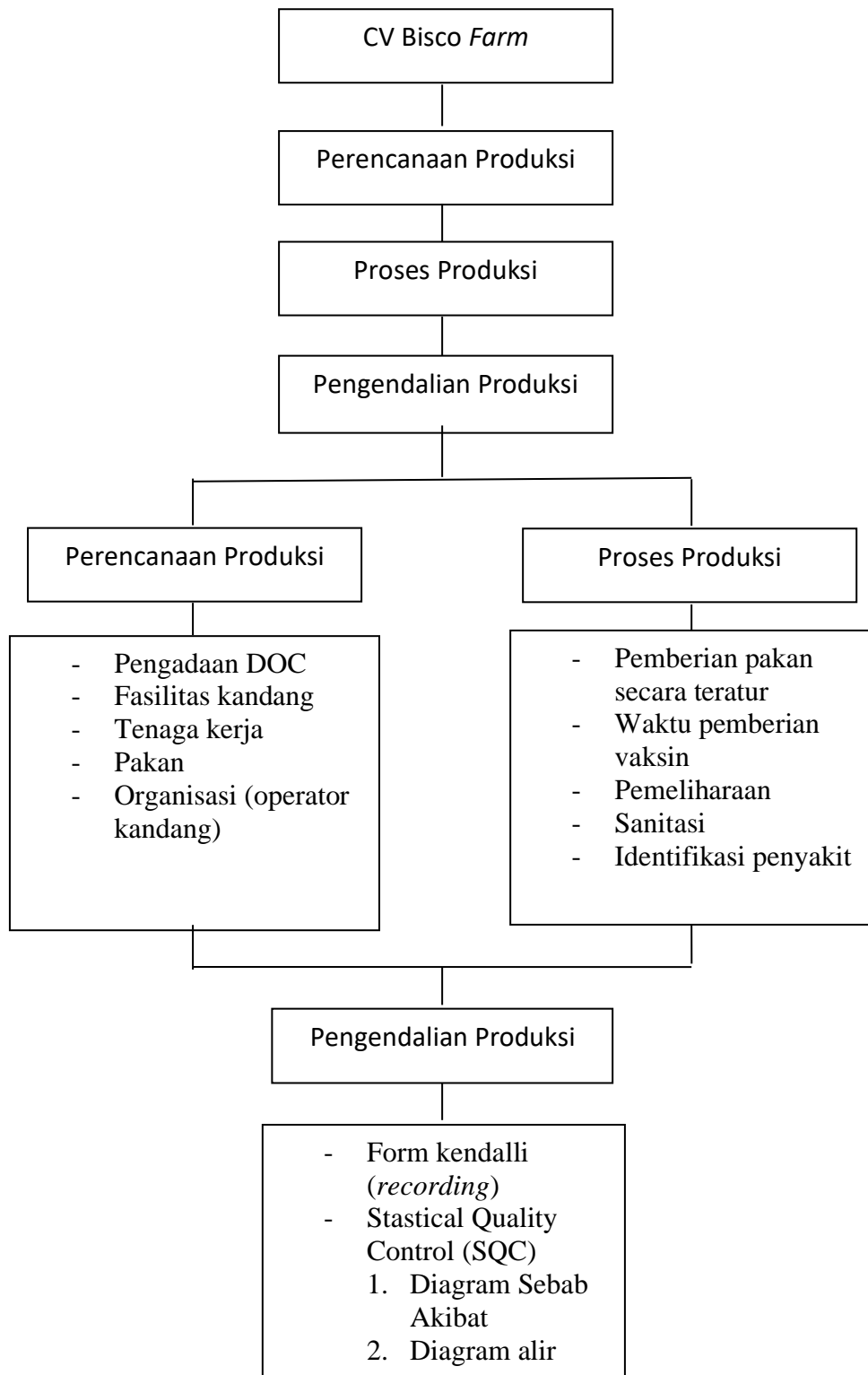
1. Menguraikan tahap perencanaan produksi usaha ayam petelur.
2. Menguraikan proses produksi usaha ayam petelur
3. Menganalisis pengendalian proses produksi usaha ayam petelur.

1.3 Kerangka Pemikiran

Proses produksi merupakan proses yang paling penting dan berpengaruh dalam kegiatan produksi. Proses produksi ayam petelur yang terdapat di CV Bisco *Farm* sendiri meliputi pemeliharaan DOC, pemeliharaan *grower*, pemeliharaan *layer*. Kegiatan proses produksi kendala yang dihadapi adalah mortalitas pada ayam petelur. Perencanaan adalah hal yang sangat penting dilakukan agar produksi yang dihasilkan maksimal. Perencanaan dibuat agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan dengan sesuai target yang direncanakan. Perencanaan merupakan rangkaian yang direncanakan selama satu periode meliputi : pengadaan DOC, fasilitas kandang, tenaga kerja, pakan, dan organisasi (operator kandang).

CV Bisco *Farm* memerlukan pengendalian produksi agar proses produksi ayam petelur berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Perencanaan tidak akan memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan apabila tidak dijalankan sesuai dengan perencanaan. Setiap perencanaan yang dibuat harus dievaluasi dengan melakukan pengendalian produksi. Pengendalian merupakan kegiatan yang dilakukan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan langkah- langkah yang telah ditetapkan sehingga pencapaian tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan pengendalian produksi ayam petelur di CV Bisco *Farm* sangat penting dilakukan agar mengetahui rincian setiap produksi dalam pemeliharaan ayam petelur.

Pengendalian produksi yang dilakukan di CV Bisco *Farm* terdiri dari pengendalian pada proses produksi dan perencanaan proses produksi. Pelaksanaan pengendalian produksi usaha ayam petelur yang dilakukan yaitu pemberian pakan secara teratur, waktu pemberian vaksin, dampak penularan penyakit dan identifikasi penyakit yang terjangkit pada ayam.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pengendalian produksi ayam petelur

1.4 Kontribusi

Penyusunan laporan tugas akhir ini di harapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi CV Bisco *Farm*, dapat di jadikan bahan masukan dalam mengambil kebijakan mengenai pengendalian produksi ayam petelur.
2. Bagi Politeknik Negeri Lampung, dapat menjadi wawasan baru dan ilmu pengetahuan dalam melakukan pengendalian produksi usaha ayam petelur.
3. Bagi pembaca, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengendalian produksi ayam petelur di CV Bisco *Farm*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur (Setyono *et. al.*, 2013). Ayam petelur merupakan ayam penghasil telur dengan produktivitas tinggi (Suci dan Hermana, 2012). Ayam petelur memiliki ciri mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, produksi telur tinggi, serta tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna *et. al.*, 2008). Ayam petelur yang dternakkan diIndonesia merupakan ayam petelur yang menghasilkan telur berkerabang coklat (Jahja, 2004). Jenis ayam petelur yang ada di Indonesia seperti *Isa Brown, Lohmann, Hyline, dan Rode Island Red (RIR)*. Jenis ayam diciptakan agar memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuan produktivitas tinggi, kekebalan dan daya hidup tinggi, dan masa bertelur panjang (Sudarmono, 2003). Ayam ras petelur dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe ringan dan tipe medium (sedang). Ayam ras petelur tipe ringan memiliki ciri-ciri badan ramping dan postur tubuhnya kecil sehingga telur yang dihasilkan berukuran lebih kecil dari tipe medium dan berwarna putih.

Ayam ras petelur tipe medium (sedang) memiliki postur tubuh yang cukup besar dan menghasilkan telur yang umumnya berwarna coklat. Ayam ras petelur tipe medium ini juga dikenal sebagai ayam dwiguna atau ayam petelur coklat yang memiliki berat badan antara ayam tipe ringan dan ayam tipe berat (Rasyaf, 2005). Secara umum masyarakat Indonesia lebih banyak memelihara ayam ras petelur tipe medium daripada tipe ringan karena tipe medium lebih menguntungkan jika dipelihara (Abidin, 2003). Kelemahan dari ayam ras petelur yaitu sangat peka terhadap lingkungan sehingga lebih mudah mengalami stress, memiliki sifat kanibalisme yang tinggi, dan selama pemeliharaan membutuhkan pakan dengan kualitas yang baik serta air minum yang cukup. Ayam ras petelur tua pada akhir produksi memiliki produksi telur dan kesehatan yang mulai turun karena umur yang semakin tua. Usia unggas adalah hal yang paling penting untuk mengetahui produktivitasnya (Samli *et al.*, 2005). Produksi telur ayam semakin menurun seiring

dengan penambahan usia ayam sehingga produktivitas telur menurun (Amiruddin *et al.*, 2014).

Kesehatan ayam dan produksi yang mulai menurun ditandai dengan tanda ayam mudah terserang penyakit dan respon terhadap vaksin menurun akibat produksi sel limfosit menurun yang dapat dideteksi melalui titer darah. Pada saat ayam berumur tua jumlah produksinya di bawah angka 50% dan pada kondisi tersebut bisa dikatakan ayam siap diafkir. Ayam setelah mencapai puncak produksi, sedikit demi sedikit jumlah produksi mulai mengalami penurunan secara konstan dalam jangka waktu cukup lama yaitu selama 52-62 minggu sejak pertama kali bertelur (Salang *et al.*, 2015). Ayam ras petelur tua yang siap diafkir atau sudah tidak layak pelihara biasanya dijual dan diganti dengan bibit ayam yang baru. Ayam ras petelur afkir biasanya dijual untuk dikonsumsi masyarakat. Karakteristik daging ayam yang menggunakan ayam petelur tua atau afkir yaitu dagingnya keras dan alot karena ikatan-ikatan silang serabut secara individual meningkat sesuai dengan peningkatan umur (Soeparno, 2005). Penggantian bibit ayam baru dilakukan secara serentak dan menggunakan bibit yang umurnya seragam. Perbedaan umur yang jauh akan memudahkan penularan penyakit dari ayam yang lebih tua ke ayam yang lebih muda (Setyono *et al.*, 2013).

2.2 Pemeliharaan Ayam Petelur

Ayam petelur dijadikan pilihan dalam beternak karena dirasa ayam tersebut mampu untuk menghasilkan telur dalam jumlah yang cukup dengan waktu yang cepat. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 6 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 2 tahun. Dengan total produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Teknik manajemen pemeliharaan ayam ras petelur yang sesuai sangat diperlukan untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Dalam beternak dan mendapatkan hasil yang sesuai, kita perlu memperhatikan manajemen dalam pemeliharaan yaitu mulai dari pakan, kandang, penyakit serta pengobatannya, sifat genetiknya, asal usulnya ternak, vaksinasi dan sebagainya. Pemeliharaan ayam petelur membutuhkan penanganan khusus dan sangat penting untuk diperhatikan. Kunci utama untuk mencapai produksi yang optimal yaitu manajemen yang baik, yaitu persiapan awal, terutama pada fase

persiapan kandang, fase *starter*, *grower* dan *layer* serta didukung dengan manajemen sistem *recording* baik.

2.3 Teori Pengendalian

Pengendalian adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan sebaik-baiknya. Tujuan dari pengendalian antara lain sebagai berikut :

1. Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana.
2. Melakukan tindakan-tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan-penyimpangan.
3. Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya (Hasibuan, 2011).

Pengendalian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kegiatan produksi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan apabila terjadi penyimpangan dapat dikoreksi, sehingga apa yang diharapkan sesuai dapat tercapai. Semua kegiatan dalam suatu perusahaan harus diarahkan untuk menjamin adanya koordinasi kegiatan untuk menyelesaikan produk yang diinginkan serta dalam batas-batas waktu yang direncanakan. Pengarahan ini merupakan tugas dari pengendalian produksi (Assauri, 2001). Sifat dan waktu pengendalian dibedakan atas :

1. *Preventive control* adalah pengendalian yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya.
2. *Represive control* adalah pengendalian yang dilakukan setelah terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya agar tidak terjadi pengulangan kesalahan, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.
3. Pengendalian saat proses dilakukan, jika terjadi kesalahan segera diperbaiki.
4. Pengendalian berkala, pengendalian yang dilakukan secara berkala, misalnya per bulan, per semester dan lain-lain.

5. Pengendalian mendadak (sidak) adalah pengawasan yang dilakukan secara mendadak untuk mengetahui apa pelaksanaan atau peraturan-peraturan yang ada dilaksanakan atau tidak dilaksanakan dengan baik.
6. Pengamatan melekat (waskat) adalah pengendalian dilakukan secara integritas mulai dari sebelum, pada saat, dan sesuai kegiatan dilakukan (Hasibuan, 2011).

2.4 Alat Bantu yang digunakan

a. Diagram sebab akibat

Diagram *Fishbone* sering juga disebut dengan istilah diagram Ishikawa. Penyebutan diagram ini karena yang mengembangkan diagram ini adalah Dr. Kaoru Ishikawa pada sekitar tahun 1960-an. Penyebutan diagram ini sebagai diagram *fishbone* karena diagram ini bentuknya menyerupai kerangka tulang ikan yang bagian-bagiannya meliputi kepala, sirip, dan duri. Diagram *fishbone* merupakan suatu alat visual untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi dan secara grafik menggambarkan secara detail semua penyebab yang berhubungan dengan suatu permasalahan. Diagram *fishbone* ini dapat diperluas menjadi diagram sebab dan akibat (*cause and effect diagram*) (Scarvada, 2004).

b. Diagram Alir

Diagram alir secara grafis menunjukkan sebuah proses atau system dengan menggunakan kotak garis dan garis yang berhubungan. Diagram alir dapat membantu orang yang terlibat dalam proses tersebut untuk memahaminya secara lebih baik dan lebih objektif dengan cara memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi bahwa perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang baik dari proses yang dilakukan. Diagram alir dipergunakan sebagai alat analisis yaitu untuk :

1. Mengumpulkan data dan mengimplementasi ringkasan visual dari data tersebut sehingga menuahkan dalam pemahaman.
2. Menunjukkan output dari suatu proses.
3. Menunjukkan apa yang sedang terjadi dalam situasi tertentu sepanjang waktu.
4. Menunjukkan kecenderungan data sepanjang waktu (Heiser, 2001).

